

**PENINGKATAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATA KULIAH BAHASA
INDONESIA MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS FLORES DENGAN
MENGGUNAKAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE**

Ferdinandus Etuasius Dole¹, Stefanus Tebajak Henakin², Maria Adelina Bunga³
PGSD FKIP Universitas Flores¹ PGSD FKIP Universitas Flores² PGSD FKIP
Universitas Flores³

Alamat e-mail : dolefardinand@gmail.com¹, stefanustebaka07@gmail.com²,
adellbunga780@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to enhance the activity, interest, and learning outcomes of Primary School Teacher Education (PGSD) students by integrating Artificial Intelligence (AI) into Indonesian language lectures. The research utilized Classroom Action Research (CAR) following the McTaggart model, which comprises four stages: planning, action, observation, and reflection. AI was implemented through the use of ChatGPT as an intelligent tutor to support writing instruction. Data were gathered through observations, learning interest questionnaires, and learning outcome tests. The results demonstrated notable improvements in three main areas: (1) student activity increased from 85% to 92.5%; (2) learning interest rose from 87.5% to 92.5%; and (3) learning outcomes improved from an average score of 62 (pre-action) to 81 (cycle II), with classical completeness reaching 94%. These findings suggest that integrating AI can foster active learning, boost intrinsic motivation, and enhance students' academic achievement.

Keywords: learning interest, learning outcomes, artificial intelligence, ChatGPT, Indonesian.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas, minat, dan hasil belajar mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dengan mengintegrasikan Kecerdasan Buatan (AI) ke dalam perkuliahan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengikuti model McTaggart, yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. AI diimplementasikan melalui penggunaan ChatGPT sebagai tutor cerdas untuk mendukung instruksi menulis. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner minat belajar, dan tes hasil belajar. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tiga bidang utama: (1) aktivitas mahasiswa meningkat dari 85% menjadi 92,5%; (2) minat belajar meningkat dari 87,5% menjadi 92,5%; dan (3) hasil belajar meningkat dari skor rata-rata 62 (pra-tindakan) menjadi 81 (siklus II), dengan ketuntasan klasikal mencapai 94%. Temuan ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan AI dapat mendorong pembelajaran aktif, meningkatkan motivasi intrinsik, dan meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

Kata kunci: minat belajar, hasil belajar, artificial intelligence, ChatGPT, Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan bangsa yang menentukan kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya (Tilaar & Dwijowijoto, 2008). Menurut Suryosubroto, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik (1997). Oleh sebab itu, inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman menjadi keharusan, terutama di tingkat perguruan tinggi yang berperan mencetak calon pendidik professional (Yuliana, 2018).

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul (Fattah, 2004; UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional., 2003). Perguruan tinggi, termasuk Program Studi PGSD Universitas Flores, memiliki tanggung jawab menyiapkan calon guru yang adaptif terhadap perkembangan teknologi (Kennedy & Sundberg, 2020). Namun, observasi awal menunjukkan bahwa minat belajar mahasiswa masih rendah. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya minat belajar mahasiswa di antaranya adalah metode pembelajaran yang kurang inovatif, keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang menarik, serta kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Adzkiya & Suryaman, 2021). Minat yang rendah dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang monoton, kurangnya interaktivitas, dan ketidaksesuaian dengan gaya belajar generasi digital (Prensky, 2009).

Sementara itu, perkembangan Artificial Intelligence (AI) menawarkan peluang baru dalam pembelajaran yang

lebih interaktif, personal, dan efektif. AI dapat membantu dosen memfasilitasi pembelajaran adaptif melalui umpan balik otomatis, tutor virtual, dan rekomendasi materi sesuai kemampuan mahasiswa (Antoni et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa bahwa penerapan AI dalam pendidikan mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Luckin & Holmes, 2016). Oleh karena itu, penerapan AI dalam perkuliahan Bahasa Indonesia menjadi relevan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar mahasiswa PGSD Universitas Flores.

Pendidikan di era digital menuntut adanya inovasi dalam proses belajar mengajar agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik generasi baru (Boholano, 2017; Trilling & Fadel, 2009). Menurut (Prensky, 2009), mahasiswa saat ini merupakan *digital natives* yang terbiasa dengan teknologi dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, dosen perlu mengadaptasi metode pembelajaran yang mampu menggabungkan prinsip pedagogis dengan teknologi modern seperti Artificial Intelligence (AI).

AI didefinisikan sebagai sistem komputer yang dapat meniru kecerdasan manusia melalui kemampuan berpikir, belajar, dan membuat keputusan (Luckin & Holmes, 2016). Dalam konteks pendidikan, AI dapat digunakan untuk mempersonalisasi pembelajaran, memberikan umpan balik otomatis, serta menilai kemampuan siswa secara adaptif (Holmes et al., 2019). Selain itu,

AI juga dapat berfungsi sebagai *tutor virtual* yang membantu mahasiswa memahami konsep melalui interaksi berbasis dialog (Wang et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan dampak positif penggunaan AI terhadap proses dan hasil belajar. (Anderson et al., 2025) mengemukakan bahwa AI mampu meningkatkan keterlibatan belajar mahasiswa melalui penyajian materi yang sesuai dengan kemampuan individu. Penelitian lain oleh Antoni et al., (2024) menemukan bahwa penerapan AI di perguruan tinggi mendorong efektivitas pembelajaran dan membantu dosen menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan mahasiswa. Zawacki-Richter et al., (2019) dalam tinjauannya menyimpulkan bahwa AI berpotensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di pendidikan tinggi, terutama melalui sistem *adaptive learning*.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada hasil akademik semata dan belum banyak menyoroti pengaruh AI terhadap minat dan aktivitas belajar mahasiswa, khususnya pada program pendidikan guru seperti PGSD. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, yakni bagaimana AI dapat dimanfaatkan untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan keterlibatan emosional, dan memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa calon guru.

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan yang membedakannya dari penelitian terdahulu, yaitu:

Fokus pada aspek aktivitas dan minat belajar mahasiswa PGSD. Sebagian besar penelitian AI di bidang pendidikan hanya menitikberatkan pada

hasil akademik, sedangkan penelitian ini menyoroti bagaimana AI memengaruhi keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa calon guru sekolah dasar.

Integrasi AI dengan pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan mahasiswa. Penelitian ini menyesuaikan penerapan AI dengan karakteristik mahasiswa PGSD yang berorientasi pada praktik pedagogis dan refleksi.

Pendekatan holistik terhadap interaksi mahasiswa dan AI. Selain mengukur hasil akademik, penelitian ini juga menganalisis bagaimana AI memengaruhi keterlibatan emosional, minat, dan motivasi belajar mahasiswa.

Implementasi nyata dalam konteks pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan langsung dalam kegiatan perkuliahan Bahasa Indonesia, bukan pada simulasi atau eksperimen laboratorium, sehingga hasilnya lebih relevan dan aplikatif.

Dengan kebaruan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan inovasi pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan pendidikan guru serta memperkuat literasi digital calon pendidik di era Society 5.0.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral McTaggart yang meliputi empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Tampubolon, 2019). Model ini dipilih karena memungkinkan adanya siklus perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Flores yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Jumlah mahasiswa yang terlibat sebanyak 32 orang yang terdiri dari 9 laki-laki dan 23 perempuan. Penelitian dilaksanakan di ruang perkuliahan PGSD Universitas Flores, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila: Aktivitas mahasiswa dan dosen mencapai minimal kategori baik dengan persentase $\geq 85\%$. Minat belajar mahasiswa meningkat dari kategori cukup menjadi baik/sangat baik. Nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa meningkat minimal 10 poin dari pra-tindakan dengan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian, didahului dengan studi Awal dan Pengumpulan Data Awal yang bertujuan: Memperoleh gambaran awal minat dan hasil belajar sebelum penerapan AI dengan melakukan Penyebaran angket minat belajar (pra-intervensi), Pelaksanaan pre-test hasil belajar, dan Wawancara atau diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan dosen dan mahasiswa dan diakhiri dengan Analisis kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia di PGSD Uniflor.

Pra Tindakan

Sebelum memasuki penelitian, dilakukan kegiatan pra tindakan berupa tes awal untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menulis kalimat efektif, khususnya dalam menyusun paragraf induktif dan deduktif. Tes awal ini bertujuan mengetahui kondisi awal

kemampuan menulis mahasiswa, sehingga dapat menjadi dasar perencanaan tindakan pembelajaran dengan bantuan Artificial Intelligence. Hasil tes awal menunjukkan rata-rata nilai 62, dengan hanya 40% mahasiswa yang mencapai KKM (≥ 75). Temuan ini menjadi rujukan utama untuk memulai tindakan pada siklus I.

Hasil studi awal menunjukkan 32 mahasiswa, 6 mahasiswa (19%) mencapai KKM ≥ 75 , sementara 26 mahasiswa (81%) belum tuntas.

Perancangan Intervensi Berbasis AI, bertujuan: Mendesain strategi pembelajaran berbasis AI. Pada fase ini tim Peneliti membuat rancangan perkuliahan yang mengintegrasikan AI ke dalam perencanaan pembelajaran (RPS, modul, LKPD), Pelatihan penggunaan AI tools kepada dosen dan mahasiswa, Uji coba terbatas metode pembelajaran berbasis AI serta Evaluasi awal efektivitas AI tools secara teknis dan pedagogis.

Fase Implementasi dan Intervensi, dengan tujuan: Menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis AI. Pada tahap ini pelaksanaan penelitian dilakukan, yakni penerapan AI (ChatGPT) dalam kegiatan belajar-mengajar sebanyak 2 siklus selama 3 minggu. Dalam kegiatan penelitian ini dilakukan Observasi proses pembelajaran, serta Dokumentasi pembelajaran (foto, video, catatan lapangan)

Siklus I

Pelaksanaan kegiatan penelitian mengacu pada model spiral McTaggart. Penelitian dimulai dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini, dosen bersama tim peneliti melalui diskusi intensif untuk menyiapkan pelaksanaan penelitian. Tahap persiapan ini meliputi penyusunan rencana perkuliahan berbasis Artificial

Intelligence (AI) dengan topik *Pengembangan Kalimat Efektif*. Selain itu, tim menyiapkan arahan bagi mahasiswa agar siap mengikuti penelitian, serta melakukan persiapan teknis berupa pengaturan ruang kelas dan penempatan perangkat komputer yang akan digunakan mahasiswa. Instrumen penelitian yang disiapkan mencakup: Rencana pelaksanaan perkuliahan (2×50 menit), Instrumen penilaian hasil belajar (tes kognitif, rubrik psikomotor, observasi afektif). Lembar observasi aktivitas dosen dan mahasiswa, Angket minat belajar mahasiswa, Panduan wawancara.

Selain itu, disiapkan aplikasi pendukung berupa ChatGPT untuk membantu mahasiswa mengoreksi kalimat tidak efektif.

Pelaksanaan Tindakan

Perkuliahan dilaksanakan dengan jumlah peserta 32 mahasiswa PGSD Universitas Flores. Langkah kegiatan mengikuti rencana yang telah disusun. Kegiatan inti dalam penelitian ini dilaksanakan dengan tahap Eksplorasi: mahasiswa mempelajari konsep kalimat efektif dan contoh kasus. Elaborasi: mahasiswa memperbaiki kalimat tidak efektif secara manual, lalu memanfaatkan AI (ChatGPT). Diskusi kelompok membandingkan hasil perbaikan manual dengan hasil dari AI. Konfirmasi: presentasi hasil kelompok dan klarifikasi dosen.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan: dari 32 mahasiswa, 25 mahasiswa (78,1%) mencapai KKM ≥ 75 , sementara 7 mahasiswa (21,9%) belum tuntas. Rata-rata nilai post test Siklus I = 75,91.

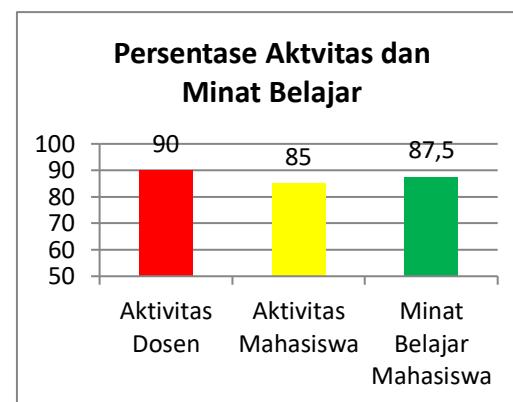
Hasil pretest menunjukkan rata-rata nilai mahasiswa 65,3, dengan hanya 19% mahasiswa yang mencapai KKM (≥ 75). Setelah pelaksanaan

tindakan, hasil post test meningkat dengan rata-rata nilai 75,91 dan 78% mahasiswa mencapai KKM.

Hasil observasi, diperoleh temuan sebagai berikut:

Tabel 1 Skor Aktivitas dan Minat Mahasiswa Siklus I

Aspek Observasi	Skor Rata-rata	persentase
Aktivitas Dosen	3,6	90
Aktivitas Mahasiswa	3,4	85
Minat Belajar Mahasiswa	3,5	87,5



Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes, dapat disimpulkan bahwa: Penerapan AI membantu mahasiswa memahami konsep kalimat efektif secara lebih cepat dan praktis; Minat belajar mahasiswa meningkat karena keterlibatan mereka dalam eksplorasi dan interaksi dengan teknologi; Kendala yang muncul adalah sebagian mahasiswa masih kesulitan mengoperasikan aplikasi AI secara optimal, serta adanya kecenderungan bergantung pada hasil AI tanpa melakukan analisis kritis.

Rencana tindak lanjut pada siklus berikutnya adalah: Memberikan bimbingan teknis singkat tentang cara memanfaatkan AI secara efektif; Mendorong mahasiswa untuk melakukan analisis kritis dengan membandingkan hasil revisi manual dan hasil AI secara lebih mendalam;

Memperkuat latihan menulis mandiri agar mahasiswa tidak hanya bergantung pada AI.

Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, dosen tetap menggunakan pola pembelajaran yang sama, namun dengan materi berbeda, yaitu *Penulisan Kalimat Induktif dan Deduktif*. Perencanaan dilengkapi dengan kegiatan sebagai berikut: Persiapan perangkat dan kelengkapan instrumen penelitian sebagaimana pada siklus I, mencakup rencana perkuliahan, instrumen penilaian, lembar observasi, angket minat, serta panduan wawancara; Bimbingan teknis singkat penggunaan AI; Instruksi membandingkan hasil manual dengan hasil AI; Latihan individu yang lebih intensif untuk kemandirian mahasiswa.

Memperhatikan refleksi siklus satu bahwa kendala yang muncul adalah sebagian mahasiswa masih kesulitan mengoperasikan aplikasi AI secara optimal, serta adanya kecenderungan bergantung pada hasil AI tanpa melakukan analisis kritis, maka pada tahap ini juga tim peneliti melakukan kegiatan latihan bagi mahasiswa dalam mengoperasikan aplikasi AI dan juga pembuatan prompt AI.

Perkuliahan siklus II dilaksanakan dengan pola yang sama: yakni dengan Kegiatan inti berupa Eksplorasi: mahasiswa mempelajari konsep kalimat induktif dan deduktif serta contohnya; Elaborasi: mahasiswa berlatih menyusun kalimat induktif dan deduktif secara manual, lalu menggunakan AI untuk memeriksa struktur dan efektivitasnya; Diskusi kelompok: membandingkan hasil manual dengan hasil AI dan menilai kelebihan/kekurangan masing-masing;

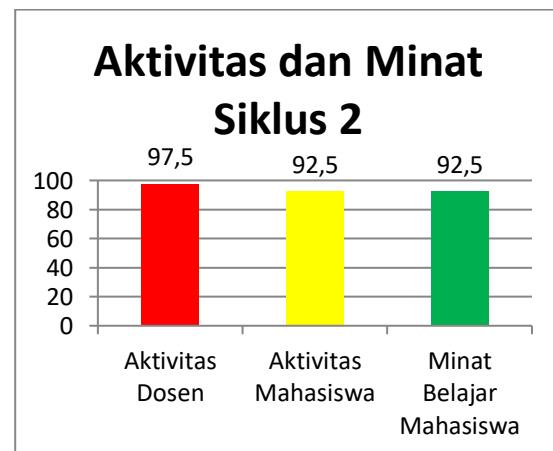
Konfirmasi: presentasi kelompok, klarifikasi, dan penguatan dari dosen.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dari 32 mahasiswa, 30 mahasiswa (94%) mencapai KKM ≥ 75 , sementara 2 mahasiswa (6%) belum tuntas. Memperhatikan Hasil postest pada siklus I menunjukkan rata-rata nilai 75,91, dengan 78,1% mahasiswa mencapai KKM. Setelah pembelajaran siklus 2, nilai post test meningkat dengan rata-rata 81, dan 91% mahasiswa mencapai KKM.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh temuan sebagai berikut:

Tabel 2 Skor Aktivitas dan Minat Mahasiswa Siklus II

Aspek Observasi	Skor Rata-rata
Aktivitas Dosen	3,9
Aktivitas Mahasiswa	3,7
Minat Belajar Mahasiswa	3,7



Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, observasi dan wawancara dengan lima mahasiswa dan satu dosen, dapat disimpulkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran kalimat deduktif dan induktif memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar yakni:

1. Kemudahan Pemahaman

Mahasiswa menyatakan AI membantu mereka lebih mudah memahami pola kalimat deduktif dan induktif karena AI mampu memberikan contoh yang jelas dan langsung dibandingkan hanya penjelasan teori.

2. Peningkatan Kemampuan Menulis AI berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf, terutama dalam menyusun kalimat pembuka, penutup, dan pengembangan ide sehingga tulisan menjadi lebih terstruktur.

3. Kendala dan Tantangan

Beberapa mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan contoh yang diberikan AI dengan ide pribadi, menghubungkan kalimat agar lebih kontekstual, serta menjaga agar tidak hanya menyalin hasil AI. Dosen juga mencatat adanya kendala teknis seperti keterbatasan waktu dan jaringan internet.

4. Peningkatan Minat Belajar

Menurut dosen, pada siklus kedua terlihat adanya peningkatan minat mahasiswa. Mereka lebih antusias, aktif mencoba, dan percaya diri saat menyusun paragraf.

5. Efektivitas AI

Secara umum, AI dinilai cukup efektif mendukung penguasaan pola deduktif dan induktif. Namun, AI sebaiknya diposisikan sebagai pendamping belajar, bukan pengganti kreativitas dan pemikiran kritis mahasiswa.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa: Penggunaan AI membantu mahasiswa memahami perbedaan pola kalimat induktif dan deduktif dengan lebih jelas; Minat belajar meningkat karena mahasiswa merasa terbantu dengan umpan balik instan dari AI; Sebagian kecil mahasiswa masih memerlukan pendampingan dalam menerapkan pola kalimat deduktif secara tepat.

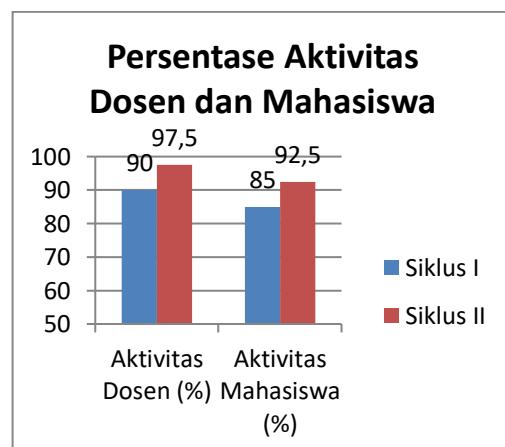
Pembahasan

Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Penerapan Kecerdasan Buatan (AI)

Hasil observasi selama dua siklus tindakan menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa secara signifikan. Pada siklus I, aktivitas dosen memperoleh skor rata-rata 3,6 (90%), sedangkan aktivitas mahasiswa mencapai 3,4 (85%), termasuk kategori baik. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, aktivitas dosen meningkat menjadi 3,9 (97,5%), dan aktivitas mahasiswa meningkat menjadi 3,7 (92,5%), tergolong sangat baik.

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Dosen dan Mahasiswa

Siklus	Aktivitas Dosen (%)	Aktivitas Mahasiswa (%)	Kategori
I	90	85	Baik
II	97,5	92,5	Sangat Baik



Peningkatan sebesar 7,5% baik pada aktivitas dosen maupun mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan AI mendorong partisipasi aktif mahasiswa selama pembelajaran. Mahasiswa lebih terlibat dalam mengeksplorasi kalimat efektif,

memperbaiki kesalahan melalui bantuan ChatGPT, dan berdiskusi dengan rekan sebaya. Hasil ini menggambarkan penerapan AI yang mendorong proses belajar interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (student-centered learning).

Temuan ini sejalan dengan (Shofiah et al., 2023) yang menyatakan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa melalui pengalaman belajar personal dan interaktif. AI berfungsi sebagai scaffolding tool yang membantu mahasiswa mencapai pemahaman konseptual lebih mendalam (Holmes et al., 2019).

Peningkatan aktivitas belajar mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif yang berinteraksi langsung dengan teknologi pembelajaran. Proses belajar yang semula berpusat pada dosen beralih menjadi berpusat pada mahasiswa (student-centered learning).

AI berperan sebagai mitra belajar yang menyediakan umpan balik cepat, sehingga mahasiswa dapat memperbaiki kesalahan secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pandangan (Luckin & Holmes, 2016) bahwa teknologi AI dapat berfungsi sebagai scaffolding digital yang membantu mahasiswa mencapai pemahaman konseptual lebih dalam. Aktivitas belajar yang meningkat pada setiap siklus tindakan menggambarkan bahwa pembelajaran berbasis AI memfasilitasi proses berpikir aktif dan reflektif.

Selain itu, interaksi antara mahasiswa dan dosen menjadi lebih dinamis. Dosen berperan sebagai

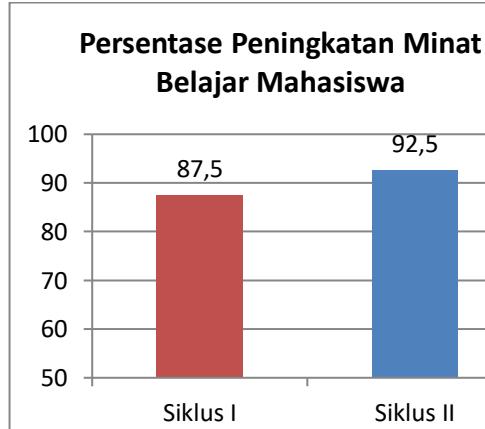
facilitator yang mengarahkan mahasiswa untuk menggunakan AI secara kritis, bukan sekadar alat bantu mekanis. Peningkatan aktivitas dosen dari 90% menjadi 97,5% menandakan bahwa integrasi AI juga meningkatkan efektivitas peran pengajar dalam mengelola pembelajaran digital.

Minat Belajar Mahasiswa saat menggunakan Kecerdasan Buatan (AI)

Analisis data minat belajar mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan setelah penerapan AI. Pada siklus I, skor rata-rata minat belajar mahasiswa sebesar 3,5 (87,5%), meningkat pada siklus II menjadi 3,7 (92,5%), dengan kategori sangat baik.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa

Siklus	Skor Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
I	3,5	87,5	Baik
II	3,7	92,5	Sangat Baik



Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis AI menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan memotivasi mahasiswa untuk terlibat aktif. Hasil

wawancara mendukung temuan ini: sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan AI menjadikan pembelajaran lebih menarik, praktis, dan sesuai gaya belajar generasi digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan AI berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar mahasiswa. Mahasiswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan dengan perkembangan teknologi, dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode konvensional. Pengalaman belajar yang personal dan interaktif menjadi faktor utama meningkatnya antusiasme mahasiswa.

Menurut teori Self-Determination (Ryan & Deci, 2000), motivasi belajar meningkat ketika individu merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam belajar. Dalam konteks ini, AI memberikan rasa kendali dan kompetensi kepada mahasiswa karena mereka dapat melihat langsung perbaikan dalam tulisan mereka, yang memperkuat minat dan kepercayaan diri.

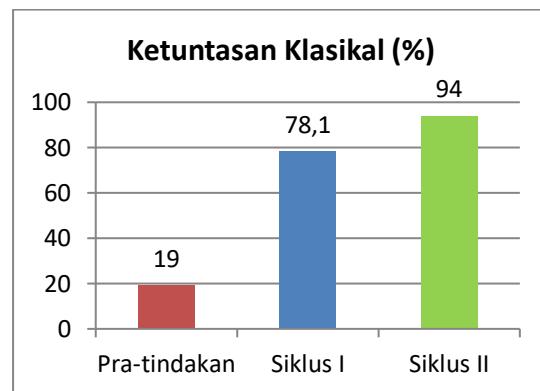
Peningkatan minat belajar yang terjadi juga memperlihatkan bahwa AI dapat menjadi jembatan antara gaya belajar generasi digital dan pendekatan pembelajaran di perguruan tinggi. Penggunaan ChatGPT membantu mahasiswa menemukan relevansi antara materi pembelajaran dan penerapan nyata dalam kehidupan akademik maupun profesional. Dengan demikian, AI bukan hanya alat bantu teknis, tetapi juga instrumen pedagogis yang memotivasi mahasiswa untuk terus belajar.

Hasil Belajar Mahasiswa dengan Penerapan AI

Hasil belajar mahasiswa diukur melalui nilai rata-rata, ketuntasan individu, dan ketuntasan klasikal. Berdasarkan hasil perhitungan, perkembangan hasil belajar mahasiswa ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa

Tahap	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Klasikal (%)	Kategori
Pra-tindakan	62	19	Belum Tuntas
Siklus I	75,91	78,1	Cukup Tuntas
Siklus II	81	94	Sangat Tuntas



Hasil belajar mahasiswa yang meningkat secara signifikan menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdampak langsung terhadap pemahaman konsep dan keterampilan menulis mahasiswa. Rata-rata nilai mahasiswa meningkat dari 62 pada pra-tindakan menjadi 81 pada siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal naik dari 19% menjadi 94%.

Nilai rata-rata meningkat dari 62 menjadi 81, dan ketuntasan klasikal naik dari 19% menjadi 94%. Hasil ini membuktikan efektivitas AI dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa, khususnya pada aspek kalimat efektif dan struktur paragraf. Temuan ini sejalan dengan penelitian

(Wang et al., 2023) dan (Zawacki-Richter et al., 2019) yang menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan hasil belajar melalui adaptive dan personalisasi materi.

AI membantu mahasiswa memperbaiki kesalahan dalam kalimat dan paragraf secara cepat melalui umpan balik otomatis. Pengalaman ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa terhadap struktur bahasa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Wang et al., 2023) yang menyatakan bahwa AI meningkatkan capaian belajar melalui *adaptive feedback* dan personalisasi materi. Selain itu, (Zawacki-Richter et al., 2019) juga menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan tinggi meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Dengan demikian, AI berfungsi sebagai *learning partner* yang tidak hanya membantu mahasiswa memahami materi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan untuk merefleksikan dan mengevaluasi proses belajar sendiri.

Hasil refleksi dan wawancara memperkuat temuan kuantitatif. Mahasiswa mengaku penggunaan AI, khususnya ChatGPT, membantu mereka memahami kesalahan struktur kalimat dan memperbaiki tulisan secara mandiri. Dosen juga mencatat perubahan perilaku mahasiswa yang lebih aktif dan mandiri dalam belajar.

Tabel 6 Perbandingan antara Data Kuantitatif dan Hasil Refleksi/Wawancara

Aspek	Data Kuantitatif	Refleksi & Wawancara	Interpretasi
Aktivitas Belajar	Peningkatan dari 85% menjadi 92,5%	Mahasiswa lebih aktif berpartisipasi melalui bimbingan AI	AI menstimulasi eksplorasi ide
Minat	Peningkatan	Pembelajaran	AI

Belajar	dari 87,5% menjadi 92,5%	in lebih menarik dan menantang	meningkatkan motivasi intrinsik
Hasil Belajar	Nilai meningkat dari 62 ke 81; ketuntasan 19% ke 94%	Mahasiswa cepat memperbaiki kesalahan	AI efektif meningkatkan kompetensi menulis

Hasil refleksi dan wawancara mendukung temuan kuantitatif bahwa penerapan AI berdampak positif terhadap perilaku dan sikap belajar mahasiswa. Mahasiswa mengaku bahwa ChatGPT membantu mereka mengenali kesalahan tata bahasa, struktur kalimat, dan dixi dengan cepat. Mereka juga merasa lebih percaya diri karena memiliki kesempatan memperbaiki tulisan sebelum dinilai oleh dosen.

Dosen mencatat adanya perubahan pola belajar: mahasiswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan kritis. Mereka lebih banyak bertanya, berdiskusi, dan mencoba menyusun kalimat atau paragraf yang lebih efektif dengan bantuan AI. Hal ini memperlihatkan bahwa AI bukan hanya mempermudah proses belajar, tetapi juga menumbuhkan budaya reflektif dan kolaboratif di kelas.

Namun, hasil refleksi juga menunjukkan adanya potensi ketergantungan terhadap AI. Beberapa mahasiswa cenderung menerima saran AI tanpa melakukan verifikasi atau pertimbangan kritis. Oleh karena itu, peran dosen sangat penting dalam memberikan panduan agar penggunaan AI tetap proporsional dan mendukung pengembangan berpikir mandiri.

Secara keseluruhan, penerapan AI menghasilkan peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama: aktivitas, minat, dan hasil belajar. Aktivitas belajar meningkat dari 85% ke 92,5%, minat belajar dari 87,5% ke 92,5%, dan hasil belajar dari 62 ke 81.

Hasil ini mengindikasikan bahwa AI berperan sebagai mediator pembelajaran digital yang mendorong pembelajaran aktif dan memperkuat capaian akademik mahasiswa. Dosen berperan penting sebagai fasilitator agar penggunaan AI tidak mekanis, melainkan reflektif dan kritis. Dengan demikian, pembelajaran berbasis AI dapat dijadikan model inovatif yang mendukung literasi digital, berpikir kritis, serta kemampuan komunikasi ilmiah mahasiswa.

Secara sintetik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif yang komprehensif. AI mampu meningkatkan aktivitas, minat, dan hasil belajar mahasiswa, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar digital yang adaptif. AI juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif mahasiswa.

Implikasi dari hasil ini adalah perlunya integrasi AI secara sistematis dalam kurikulum perkuliahan. Dosen perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang menggabungkan AI dengan pendekatan pedagogis berbasis refleksi dan kolaborasi. Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga bagian integral dari ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan literasi digital, kemandirian belajar, dan kemampuan komunikasi ilmiah.

Penerapan AI di masa depan perlu diimbangi dengan kebijakan pembelajaran yang menekankan etika digital dan kemampuan berpikir kritis, agar mahasiswa tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menilai informasi secara objektif dan bertanggung jawab.

Penerapan AI, khususnya ChatGPT, terbukti meningkatkan aktivitas, minat, hasil, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD Universitas Flores. Namun, diperlukan bimbingan agar penggunaannya tidak menurunkan kemandirian dan kreativitas belajar. Dengan pengelolaan yang tepat, pembelajaran berbasis AI menjadi pendekatan inovatif yang relevan di era transformasi pendidikan digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan AI (chat GPT) dalam perkuliahan dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa maupun dosen hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI mendorong partisipasi aktif mahasiswa selama pembelajaran. Mahasiswa lebih terlibat dalam mengeksplorasi kalimat efektif, memperbaiki kesalahan melalui bantuan ChatGPT, dan berdiskusi dengan rekan sebaya. Hasil ini menggambarkan penerapan AI yang mendorong proses belajar interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (student-centered learning).
2. Penerapan AI berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar mahasiswa. Mahasiswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan dengan perkembangan teknologi, dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode konvensional. Pengalaman belajar yang personal dan interaktif menjadi faktor utama meningkatnya antusiasme mahasiswa.
3. Penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdampak langsung

terhadap pemahaman konsep dan keterampilan menulis mahasiswa. Rata-rata nilai mahasiswa meningkat dari 62 pada pra-tindakan menjadi 81 pada siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal naik dari 19% menjadi 94%.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, selain hal positif di atas juga terdapat beberapa catatan penting yang perlu mendapat perhatian, yakni:

1. Ketergantungan pada ChatGPT. *Temuan:* Mahasiswa menjadi terlalu bergantung, mengurangi kreativitas. *Rekomendasi:* Batasi penggunaan ChatGPT pada tugas tertentu dan kombinasikan dengan metode yang mendorong pemikiran mandiri.
2. Keterbatasan Pemahaman Konsep. *Temuan:* Mahasiswa kesulitan memahami konsep mendalam karena kurang interaksi langsung. *Rekomendasi:* Dampungi penggunaan ChatGPT dengan diskusi tatap muka atau forum daring.
3. Kualitas Informasi. *Temuan:* Mahasiswa menerima informasi tanpa verifikasi. *Rekomendasi:* Latih mahasiswa memverifikasi informasi secara kritis.
4. Kemandirian Belajar. *Temuan:* Penggunaan berlebihan menurunkan kemandirian. *Rekomendasi:* Atur penggunaan AI untuk mendukung kemandirian belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Adzkiya, D. S., & Suryaman, M. (2021). Penggunaan media pembelajaran Google Site dalam pembelajaran bahasa Inggris kelas V SD. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 20–31.

Anderson, J. E., Nguyen, C. A., &

Moreira, G. (2025). Generative AI-driven personalization of the Community of Inquiry model: enhancing individualized learning experiences in digital classrooms. *The International Journal of Information and Learning Technology*, 42(3), 296–310.

Antoni, S., Karim, M., Oktarina, K., Halim, H., & Patria, N. (2024). Sosialisasi Pemanfaatan Artificial Intelligence kepada Dosen dan Mahasiswa dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3229–3236.

Boholano, H. (2017). Smart social networking: 21st century teaching and learning skills. *Research in Pedagogy*, 7(1), 21–29.

Fattah, H. N. (2004). *Konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) dan dewan sekolah*. Pustaka Bani Quraishi.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.

Kennedy, T. J., & Sundberg, C. W. (2020). 21st century skills. In *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (pp. 479–496). Springer.

Luckin, R., & Holmes, W. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*.

Prensky, M. (2009). H. sapiens digital: From digital immigrants and digital natives to digital wisdom.

Innovate: Journal of Online Education, 5(3).

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68.

Shofiah¹, N., Putera, Z. F., & Solichah, N. (2023). Challenges and opportunities in the use of. *Proceedings of the Second Conference on Psychology and Flourishing Humanity (PFH 2023)*, 808, 174.

Suryosubroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan baru, beberapa metode pendukung, dan beberapa komponen layanan khusus*.

Tampubolon, S. (2019). *Penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*.

Tilaar, H. A. R., & Dwijowijoto, R. N. (2008). *Kebijakan pendidikan: pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=62QOAQAAQAAJ>

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).

Wang, S., Sun, Z., & Chen, Y. (2023). Effects of higher education institutes' artificial intelligence capability on students' self-efficacy, creativity and learning performance. *Education and Information Technologies*, 28(5), 4919–4939.

Yuliana, Y. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis kearifan lokal untuk mendukung ekonomi keluarga. *AMALIAH: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2(2), 237–241.

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27.